

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

Landasan teori adalah kumpulan yang di dalamnya terdapat teori berdasarkan variabel-variabel permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori ini pun bertujuan untuk mendukung penelitian agar penelitian yang dikaji relevan. Sehingga data yang akan dikaji memiliki landasan yang di dalamnya terdapat teori-teori memperkuat keakuratan data.

Teori yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu kedudukan bahan ajar puisi di kelas X dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013. Teori yang dibahas yaitu terdapat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Semua itu mencakup keterlibatan dalam pembelajaran, bahan ajar, analisis relasi makna pada kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono yang berkolaborasi dengan Rintik Sedu. Hal tersebut, dijadikan sebagai alternatif bahan ajar kelas X di SMA yang meliputi, pengertian, macam, dan lainnya. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Kedudukan Bahan Ajar Puisi di Kelas X dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Pada era global, manusia dituntut untuk membiasakan diri pada perubahan mendasar, salah satunya yaitu pada perubahan sistem pendidikan yang selalu berubah. Adanya perubahan yang signifikan pada sistem pendidikan di Indonesia disebabkan oleh permasalahan dari kurikulum sebelumnya yang dirasa gagal sehingga perlu diperbarui serta disesuaikan dengan keadaan. Baik itu dari segi pembelajaran, pendidik, maupun peserta didik, juga hal-hal yang terhubung dengan sistem pendidikan lainnya.

Kurikulum, pada dasarnya sangat dibutuhkan agar sistem pembelajaran tersusun sistematis, kurikulum juga berperan sebagai tolok ukur serta pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya kurikulum, pembelajaran yang dilakukan di sekolah, khususnya di kelas dapat terencana

dengan baik dan terarah. Adanya ketercapaian apakah pembelajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik berhasil atau tidak.

Membahas mengenai kurikulum, Lestari (2018, hlm. 69) mengemukakan, “Kurikulum menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Permendikbud 2016)”. Pendidikan tentunya harus menganut pada kurikulum, karena tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan berjalan efektif dan efisien sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena telah disebutkan bahwa kurikulum sebagai penyelenggaraan pembelajaran demi hasil yang baik.

Sejalan dengan hal tersebut, Hilda Taba dalam Fadillah (2014, hlm. 13) menjelaskan, “*A curriculum is a plan for learning; therefore, what is know about the learning process and the development of the individual has hearing on the shaping of a curriculum*”. Maksudnya kurikulum adalah rencana untuk belajar; oleh karena itu, apa yang diketahui tentang proses pembelajaran dan perkembangan individu berpengaruh pada pembentukan kurikulum. Sangat jelas pada penjelasan ini, bahwa adanya kurikulum dibuat untuk memenuhi suatu tujuan penting dalam proses pembelajaran.

Penjelasan lebih lengkap oleh Sarinah (2012, hlm. 4 — 5) yang mengatakan:

Operasional kurikulum dapat didefinisikan sebagai berikut;

- a. Suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang dilaksanakan dari tahun ke tahun;
- b. Bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan guru dalam melaksanakan pengajaran untuk siswa-siswinya;
- c. Suatu usaha untuk menyampaikan asas dan ciri terpenting dari suatu rencana pendidikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan guru di sekolah;
- d. Tujuan-tujuan pengajaran, pengalaman belajar, alat-alat belajar dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan; dan
- e. Suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pembahasan yang dibahas di atas dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok. Pertama, kurikulum yang membahas program serta dilaksanakan di sekolah. Kedua, lebih khususnya kurikulum yang dirancang serta dilaksanakan di kelas.

Dari pernyataan ketiga pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah program atau perencanaan pembelajaran merupakan sistem pembelajaran, yang di dalamnya terdapat seperangkat rencana dan peraturan, tujuan, isi, dan bahan pembelajaran. Adapun kurikulum yang diterapkan sejak tanggal 15 Juli 2013, yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum ini, mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga ranah tersebut saling terkait dan terintegrasi.

Tema pembaruan dari Kurikulum 2013 yang dipaparkan Mastur (2017, hlm. 51) menjelaskan, “Tema pembaruan dan perbaikan pada kurikulum 2013, yaitu ingin menciptakan manusia Indonesia yang mampu berpikir kreatif, produktif, inovatif, proaktif, dan afektif melalui pengembangan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu tentang apa) secara integratif”. Dapat dilihat bahwa adanya perkembangan kurikulum, adanya pengharapan bagi pendidikan ke depan dapat membentuk generasi bangsa yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, perubahan kurikulum dimatangkan, guna peserta didik mampu mengembangkan ide dan kemampuannya dalam pembelajaran yang dilakukannya.

Perubahan tersebut terlihat pada pembelajaran bahasa, pelajaran bahasa Indonesia lebih melatih peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan menalar dari yang sebelumnya, yaitu kemampuan menghafal. Selain itu, dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik ditekankan untuk mampu menguasai keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum ini adalah pembelajaran yang berbasis teks. Pinasti, dkk. (2018, hlm. 156) menyampaikan, “Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap, di dalamnya memiliki situasi dan konteks”. Teks yang disajikan yaitu teks fiksi dan nonfiksi, maka dari itu, peserta didik diharapkan dapat membuat tulisan berbentuk fiksi atau nonfiksi dan juga peserta didik diharapkan pula menguasai kemampuan dalam hal menulis. Pembelajaran berbasis teks inilah yang digunakan sebagai dasar pengembangan kompetensi dasar pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 di dalamnya mewajibkan pendidik untuk menginformasikan apa itu Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan tujuan pembelajaran. Pada analisis puisi khususnya diarahkan agar peserta didik mampu memahami dan terampil dalam pembelajaran yang berkaitan dengan puisi. Peneliti lebih memfokuskan pembelajaran puisi pada tingkat SMA.

a. Kompetensi Inti

Dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti yang di dalamnya memuat aspek, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Tentunya hal ini perlu dicapai oleh peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan adanya tiga aspek tersebut, terdapat acuan agar peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

Kompetensi inti adalah jabaran dari SKL, Priyatni (2014, hlm. 8) menjelaskan:

Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) dipelajari oleh peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Pernyataan tersebut memberikan bukti bahwa ketercapaian dalam kompetensi inti atau lebih luasnya, yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL), menjadi acuan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran pada setiap tingkatan kelas.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fadillah (2014, hlm. 48) yang menjelaskan, “Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar”. Kompetensi inti pun menjadi acuan bagi pengembangan Kompetensi Dasar (KD) dan sebagai rujukan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran pada ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran yang diampu.

Berbeda dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Yunus dan Alam (2015, hlm. 55) menyatakan, rancangan Kompetensi Inti sebagai berikut:

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integritas vertikal berbagai

kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Uraian kompetensi inti yaitu;

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual: Menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya;
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan: Memahami, menerapkan menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Hal ini disebut berbeda dilihat dari kompetensi sikap yang dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Oleh karena itu, kompetensi inti lebih dijelaskan secara jelas dan rinci dibandingkan penjelasan yang lainnya. Terlihat bahwa peserta didik memiliki ketercapaian dan memiliki tujuan bagi pendidikan yang dijalani.

Berdasarkan paparan dari ketiga penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Inti (KI) yaitu, tingkatan ketercapaian dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki dan dicapai oleh peserta didik yang di dalamnya memuat aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek-aspek tersebut tentunya harus dikuasai untuk menghasilkan nilai pada Kompetensi Inti. Peneliti memilih Kompetensi Inti-3 (KI-3) yaitu untuk mengkaji ketercapaian dalam aspek pengetahuan pada peserta didik.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar (KD) merupakan susunan yang dikembangkan dari Kompetensi Inti (KI), di dalamnya merupakan suatu acuan untuk mengembangkan

materi pembelajaran dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian sebagai evaluasi. Kompetensi Dasar pun acuan peserta didik dalam ketercapaian suatu mata pelajaran yang diampu, dengan adanya Kompetensi Dasar ini, pendidik diberi kemudahan dalam menentukan indikator pencapaian kompetensi sebagai tolok ukur peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam jenjang sekolah tertentu. Sebab, acuan yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi dasar pada setiap pelajaran di dalam kelas adalah kompetensi inti.

Priyatni (2014, hlm. 19) menjelaskan, “Kompetensi dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu.” Pada pernyataan tersebut, peserta didik dituntut untuk menguasai suatu mata pelajaran yang dilihat dari kompetensi dasar. Sebelumnya telah dirancang, dengan adanya ketercapaian yang harus dilakukan sehingga membuahkan hasil. Kompetensi dasar ini pun dapat membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi inti nantinya.

Hal terserbut selaras dengan apa yang dikatakan oleh Fadillah (2014, hlm. 54) bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Bisa juga dikatakan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran pokok materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi dasar dan kompetensi inti saling berkesinambungan, agar peserta didik mempunyai arahan dalam melaksanakan pembelajaran, kompetensi dasar ini perlu dirancang.

Setelah memahami pendapat dari kedua pakar di atas, agar lebih rinci Yunus dan Alam (2015, hlm. 59) memaparkan:

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik dan kekhasan masing-masing mata pelajaran. Kompetensi dasar meliputi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut;

- a. Kelompok 1: kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
- b. Kelompok 2: kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
- c. Kelompok 3: kelompok Kompetensi Dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3;

- d. Kelompok 4: kelompok Kompetensi Dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4;

Dengan adanya Kompetensi Dasar ini pendidik mengetahui materi apa yang harus diajarkan kepada peserta didik di dalam kelas. Kompetensi Dasar pun merupakan suatu gambaran yang dilakukan oleh peserta didik atas ketercapaian yang akan dilakukannya di dalam kelas dalam menjabarkan Kompetensi Inti yang telah dirangkai.

Simpulan dari paparan kompetensi dasar di atas adalah kompetensi dasar dari hasil penjabaran yang dirumuskan mengacu pada Kompetensi inti. Peserta didik harus menguasai suatu pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik serta kekhasan dari masing-masing mata pelajaran. Adapun kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kompetensi Dasar 3.17 pada kelas X mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang “Menganalisis unsur pembangun puisi”.

2. Menganalisis Relasi Makna pada Kumpulan Puisi “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu sebagai Alternatif Bahan Ajar di Kelas X SMA

a. Pengertian Menganalisis

Sebelum membahas mengenai kajian utama, tentunya dalam pelaksanaan penelitian menggunakan cara analisis. Analisis adalah suatu kegiatan membaca, memilah dan memahami apa yang dikaji. Karena, saat seseorang akan melakukan sebuah kajian analisis, dalam prosesnya seorang peneliti akan melakukan kegiatan membaca, memilah, dan juga memahami atau dikategorikan menjadi bagian-bagian dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, proses dari analisis yang dilakukan akan membuahkan hasil.

Hal tersebut berhubungan dengan Komariah dalam Suyanto (2015, hlm. 8) yang menyatakan:

Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.

Dapat dilihat dari pernyataan tersebut bahwa analisis adalah suatu kegiatan menguraikan suatu kajian dan ditata hingga hasilnya nampak jelas dari sebelumnya. Jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: V) disebutkan bahwa analisis adalah suatu penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Analisis pada pernyataan tersebut lebih mengarah kepada penyelidikan suatu hal untuk mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya.

Penjelasan lebih lengkap dari kedua pernyataan sebelumnya yang dipaparkan oleh Zed (2014, hlm. 70) menyatakan, “Analisis ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milahkan atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis. Sebagian analisis cukup sederhana sifatnya dan sebagian lain mungkin agak rumit dan canggih.” Dilihat dari pernyataan tersebut, proses analisis merupakan kegiatan yang terangkai sistematis, memilah informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya dan dirangkai hingga mendapatkan suatu hasil. Hal itu adalah suatu kegiatan analisis yang sistematis.

Dari ketiga pengertian mengenai analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan atau upaya yang sistematis dan tersusun untuk menguraikan suatu informasi dan memfokuskan suatu kajian. Sehingga akan mendapatkan hasil yang jelas duduk perkaranya dan hasil yang telah ditemukan tidak ada lagi kesukaran dan apa yang telah ditemukan dapat dipercaya.

Dengan melakukan analisis, penulis dapat menghasilkan data yang relevan dan terpercaya. Oleh karena itu, analisis di sini memiliki fungsi untuk mengumpulkan data-data yang menyangkut kajian yang sedang diteliti yang didapatkan pada suatu lingkungan tertentu. Hasil analisis akan lebih optimal dilakukan saat adanya suatu keadaan yang kritis ataupun saat menyusun strategi tertentu. Analisis yang dilakukan oleh penulis tentunya menguraikan hasil bacaan khususnya dalam pembelajaran relasi makna pada kumpulan puisi ke dalam bagian-bagian yang ditujukan untuk mendapatkan hasil yang relevan dan terperinci yang nantinya bisa bermanfaat bagi alternatif bahan ajar di kelas X jenjang SMA.

b. Relasi Makna

1) Pengertian Relasi Makna

Relasi makna berada dalam pembahasan semantik yang tentunya membahas mengenai makna dalam suatu bahasa dari suatu ilmu yang memiliki unsur leksikal sebagai akibat tata hubungan (relasi makna). Seperti yang dikatakan oleh Chaer (2009, hlm. 83) menyatakan, “Relasi makna adalah hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi.” Relasi makna adalah salah satu pembahasan yang dikaji pada bidang kebahasaan semantik.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Chaer, Karsinem dalam Hasmi (2019, hlm. 60) pun berpendapat, “ Relasi makna merupakan hubungan semantik yang terdapat pada satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya.” Bahasa yang dikaji dalam relasi makna saling berkesinambungan sehingga dalam satuan bahasa akan terhubung dengan satuan bahasa yang berbeda.

Berbeda dengan kedua penjelasan ahli di atas, Cruse dalam Djajasudarma (2016, hlm. 111) menjelaskan, “Hubungan atau relasi makna adalah hubungan yang tidak kontroversi atau tidak berlawanan, tetapi mengacu pada hubungan apa yang terjadi antara unit-unit makna.” Relasi makna yang dijelaskan oleh Cruse berbeda dalam segi bahasa dengan penjelasan ahli lain, yaitu bahasa yang saling terhubung yang terjadi pada bagian-bagian makna dalam bahasa.

Sehubungan dengan pernyataan dari keseluruhan ahli mengenai relasi makna, penulis menyimpulkan bahwa relasi makna adalah hubungan suatu makna dari satuan bahasa dengan bahasa lain yang terbagi diantar unit-unit makna, bahasa yang dikaji saling berkesinambungan sehingga dalam satuan bahasa akan terhubung dengan bahasa yang lainnya. Relasi makna bisa disebut pula relasi semantik karena relasi makna ada pada suatu bahasan kajian semantik yang membahas mengenai makna.

2) Macam Relasi Makna

Hubungan relasi makna ini menyangkut beberapa macam, Chaer (2009, hlm. 83) menyebutkan bahwa relasi makna bersangkutan dengan kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), kegandaan makna (polisemi),

ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), dan kelebihan makna (redundansi). Berikut pembahasan mengenai hubungan relasi makna.

a) Sinonimi

Sinonimi biasa kita kenal sebagai kata yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Verhaar (2010, hlm. 394) mengatakan, “Sering dikatakan bahwa kata-kata sinonimi memiliki makna yang sama, dengan hanya bentuk-bentuk yang berbeda”. Dalam penjelasan tersebut, adanya persamaan makna dalam dua atau beberapa bahasa yang berbeda.

Tarigan (2009, hlm. 14) mengemukakan, “Sinonim adalah kata-kata yang mengandung makna pusat yang sama, tetapi berbeda dengan nilai rasa atau secara singkat sinonim adalah kata-kata yang mempunyai denotasi yang sama tetapi berbeda dalam kondisi”. Adanya makna pusat atau makna sebenarnya yang terdapat dalam beberapa bahasa yang berbeda sesuai dengan kondisi pengungkapannya.

Penjelasan lebih lengkap dipaparkan oleh Keraf (2010, hlm. 34) yang menjelaskan:

Sinonimi adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai, (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (2) keadaan di mana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Sebaliknya, sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama.

Dalam pengertian tersebut, adanya sinonimi yang memiliki makna yang sama dalam keadaan tertentu dan ada penjelasan mengenai sinonim yang memiliki makna yang sama dalam beberapa bahasa.

Pembahasan sinonimi di atas dapat disimpulkan bahwa, sinonim adalah bentuk bahasa yang memiliki kesamaan makna atau berdenotasi sama, yang diungkapkan sesuai dengan kondisi yang terjadi berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat. Bentuk bahasa yang bersinonim biasanya saling menggantikan bila dihubungkan dengan satuan lingual tertentu walaupun belum dipastikan dapat menggantikan bila dengan satuan lingual yang lainnya.

Kesinoniman dalam bahasa senantiasa bersifat *partial* atau sebagian. Adapun kata-kata yang bersinonim memiliki perbedaan, menurut Masduki (2013, hlm. 2) perbedaan tersebut dirinci menjadi:

- i) Makna sebuah kata lebih umum dibandingkan dengan pasangan lain. Misalnya *melihat* dan *menjenguk*, *menengok* dan *membesuk*, dsb.

- ii) Makna sebuah kata lebih formal dari kata yang lain. Misalnya antara kata *mudah* dan *gampang*, *buat*, *bikin*, dsb.
- iii) Makna sebuah kata lebih intensif dibandingkan dengan kata yang lain. Misalnya antara kata *melihat* dan *menatap*, *senang* dan *gemar*, *sukar* dan *sulit*, dsb.
- iv) Makna sebuah kata lebih dialektal dibandingkan dengan kata yang lain. Misalnya antara kata *saya* dan *gua* atau *beta*, *istri*, dan *bini*, *suami* dan *laki*, dsb.
- v) Makna sebuah kata lebih sopan dibandingkan dengan kata yang lain. Misalnya antara kata *makan* dan *santap*, *wanita* dan *perempuan*, *mau* dan *bekenan*, dsb.
- vi) Makna sebuah kata lebih litete dibandingkan dengan kata yang lain. Misalnya kata *matahari* dan *surya*, *bulan* dan *rembulan*, *angin* dan *bayu*, dsb.

Dalam sinonimi memiliki berbagai perbedaan di dalamnya. Perbedaannya tersebut dikelompokkan agar tidak adanya kekeliruan dalam kesamaan kata yang digunakan.

b) Antonimi

Antonim sering kita sebut sebagai kebalikan antar kata, atau lawan kata. Verhaar (2010, hlm. 395) mengemukakan, “Hubungan antonim berlaku timbal balik”. Dalam penjelasan tersebut, bahwa bahasa yang diungkapkan dengan makna yang menjadi kebalikan dari makna yang diungkapkan.

Sementara itu, Tarigan (2009, hlm. 30) menjelaskan, “Antonim yaitu kata yang mengandung makna yang berkebalikan atau berlawanan dengan kata lain”. Dari penjelasan yang dikemukakan oleh Verhaar, jika dikaitkan dengan pernyataan yang dijelaskan Tarigan, adanya perbedaan pendapat dari keduanya. Perbedaan tersebut dilihat dari pengertian antonim dengan antinomi.

Perbedaan tersebut dijelaskan oleh Keraf (2010, hlm. 39) yang menyatakan, “Istilah antonimi dipakai untuk menyatakan lawan makna, sedangkan kata yang berlawanan disebut antonim”. Oleh karena itu, pada penjelasan di atas, adanya perbedaan pengertian mengenai antonimi dan antonim. Antonim menjelaskan mengenai lawan kata, dan antonimi menjelaskan mengenai lawan makna.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai antonimi di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa antonimi adalah ungkapan yang di dalamnya terdapat makna dan berlawanan dengan makna lainnya. Sedangkan antonim adalah sebuah kata yang berlawanan dengan kata lainnya. Kata yang berantonim saling berkontakdiksi antara satu kata dengan kata lainnya. Antonimi adalah pertentangan antara dua hukum.

c) Polisemi

Polisemi terkadang disamakan dengan pengertian sinonimi. Namun, perlu digarisbawahi bahwa polisemi berbeda dengan sinonimi. Dalam pembahasan sinonimi, kita membicarakan sinonimi memiliki kata yang maknanya sama atau mirip. Beralih pada pembahasan polisemi, adalah pembahasan sebuah kata yang memiliki bermacam-macam arti.

Pateda (2010, hlm. 214) menyatakan, “Polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda. Karena kegandaan makna seperti itulah maka pendengar atau pembaca ragu-ragu menafsirkan makna kata yang didengar atau dibacanya”. Suatu ungkapan dalam yang memiliki banyak makna di dalamnya, dipakai dalam situasi yang berbeda disebut polisemi. Terkadang jika penempatan kata itu diucapkan dalam situasi yang salah akan adanya pemikiran makna yang lain dan bukan semestinya, sehingga adanya kebingungan dalam mengerti kata-kata yang berpolisemi.

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh Pateda, Aminuddin (2011, hlm. 123) menambahkan, “Hubungan antara bentuk kebahasaan dengan perangkat makna itu diistilahkan polisemi, sedangkan kata maupun frasenya disebut polisemik”. Perbedaan antara pengertian polisemi dan polisemik. Adanya kebahasaan yang masuk pada perangkat makna disebut polisemi, hal ini menafsirkan bahwa adanya hubungan antara suatu bahasa dengan makna yang disampaikan. Sedangkan polisemik adalah sebutan bagi kata atau frasenya dalam polisemi.

Berbeda lagi dengan pernyataan Keraf (2010, hlm. 36) yang menyebutkan, “*Poly* = banyak, *sema* = tanda. Kata polisemi berarti *satu bentuk mempunyai beberapa makna*”. Menurut kebahasaan Yunani kuno, polisemi berarti kata yang mempunyai banyak tanda.

Lebih jelas lagi, pengertian polisemi dibahas oleh Chaer (2009, hlm. 101) menjelaskan:

Polisemi diartikan sebagai satuan bahasa yang memiliki makna lebih dari satu. Umpamanya, kata kepala dalam bahasa Indonesia memiliki makna (1) bagian tubuh dari leher ke atas, (2) bagian dari suatu yang terletak di sebelah atau depan dan merupakan hal yang penting atau terutama seperti pada kepala susu, kepala meja, dan kepala kereta api, (3) bagian dari suatu yang berbentuk bulat seperti kepala, seperti pada kepala paku dan kepala jarum, (4) pemimpin atau ketua seperti pada kepala sekolah, atau kepala kantor, (5) jiwa atau orang seperti pada kalimat ‘setiap kepala menerima bantuan sebesar Rp 5.000,- dan (6) akal budi seperti dalam kalimat ‘badannya besar tetapi kepalanya kosong’.

Sehubungan dari paparan ke empat ahli di atas mengenai polisemi, maka dapat disimpulkan bahwa polisemi adalah satuan bahasa yang di dalamnya mengandung banyak makna atau memiliki makna ganda, diungkapkan saat keadaan dan tujuan tertentu namun masih memiliki keterkaitan antara makna-makna yang berlainan baik berupa kata sebenarnya (denotasi) maupun kiasan (konotasi).

d) Hiponimi dan Hipernimi

Hiponimi adalah kata yang berada pada bagian atas suatu kata. Hiponimi dan hipernimi memiliki kategori penempatan kata di bagian atas dan bawah. Verhaar (2010, hlm. 396) menyatakan, “Hubungan Kehiponiman dalam pasangan kata adalah hubungan antara yang lebih kecil dan yang lebih besar”. Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa adanya perbedaan kedudukan dalam kata yang berhiponim. Adanya kata yang berada pada tingkat atas dan kata yang dalam tingkat bawah. Kata antara khusus dan umum. Bisa dikatakan bahwa kelas atas disebut hipernim, dan kelas bawah disebut hiponim.

Pendapat tersebut sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Keraf (2010, hlm. 36) yang menyatakan, “Hiponimi adalah semacam relasi antara kata yang berwujud atas-bawah atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain”. Hal tersebut karena adanya perbedaan dan macam kata yang ada.

Edi Subroto dalam Masduki (2013, hlm. 9) menjelaskan, “Relasi inklusi (relasi makna yang bersifat hiponimik) adalah arti sebuah leksem yang termasuk ke dalam atau tercakup ke dalam arti leksem lain yang lebih luas”. Adanya leksem yang

berbeda jenis yang dimasukan dalam kategori leksem. Adanya leksem khusus dengan leksem umum dalam satu kategori leksem yang sama.

Penjelasan ketiga pemaparan ahli di atas, hiponimi adalah satuan kebahasaan yang memiliki kategori atas dan kategori bawah. Jadi, arti leksem: mawar, melati, anggrek, bogenvil, dan lainnya termasuk dalam leksem bunga. Leksem becak, bemo, mobil, kereta, sepeda, dan lainnya termasuk dalam leksem kendaraan. Jenis-jenis yang disebutkan yaitu hiponimi, dan leksem bunga atau kendaran disebut hipernim.

e) Homonimi

Homonimi sangat dekat kaitannya dengan polisemi, polisemi membahas mengenai satuan bahasa yang memiliki banyak makna. Sebaliknya hominimi adalah dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama. Verhaar (2010, hlm. 395) mengatakan, “Homonimi adalah hubungan di antara dua kata (atau lebih) sedemikian rupa sehingga bentuknya sama dan maknanya berbeda”. Bentuk bahasa yang berhomonimi memiliki bentuk yang sama dalam beberapa bahasa, namun makna yang digunakan berbeda tergantung kondisi pemakai bahasa.

Keraf (2010, hlm. 36) menyatakan, “Homonim adalah dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama, sebagai ungkapan berupa kata, frasa atau kalimat yang bentuknya sama dengan ungkapan lain tetapi maknanya tidak sama”. Dalam pengertian ini, tidak hanya kata yang berbentuk sama, namun frase dan kalimat pun bisa saja serupa.

Adapun Tarigan (2009, hlm. 26) mengatakan, “Homonim dalam ilmu bahasa adalah kata-kata yang sama bunyinya, tetapi mengandung arti dan pengertian berbeda”. Dalam pengertian ini, akan muncul pada jenis lainnya dari homonimi yang disebut homofon. Homofon adalah bagian dari homonimi yang membahas mengenai bunyi yang bermakna dalam satuan bahasa.

Disimpulkan bahwa homonimi adalah dua atau lebih bentuk bahasa yang sama yang memiliki makna yang berbeda. Seperti yang dikatakan sebelumnya, dalam homonimi, terdapat juga homofoni dan homograf. Keraf (2010, hlm. 37) mengatakan:

Homonim dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu homofon, homograf dan homonim. Homograf berarti ejaannya sama tetapi ucapannya berbeda. Contoh: apel. Homofon berarti dua kata yang memiliki kesamaan ucapan,

tetapi tulisannya berbeda. Contoh: Bang. Yang terakhir adalah homonim, yaitu ejaan dan ucapan sama, maknanya yang berbeda. Contohnya, genting (atap) dan genting (keadaan darurat).

Oleh karena itu, adanya perbedaan antara homofon, homograf, dan homonimi namun ketiga hal tersebut masih berkesinambungan. Tidak hanya kata yang dilafalkan, namun kata yang ditulis pun jika bentuknya sama namun maknanya berbeda tetap dikatakan bahasa tersebut berhomonim.

f) Redundansi

Redundansi adalah pemakaian unsur segmental yang berlebih-lebihan. Banyak yang berpendapat bahwa kaya yang berlebihan itu disebut ambiguitas, padahal kata yang berlebihan disebut redundansi. Ambiguitas adalah kata yang berbeda makna, namun berbeda dengan polisemi. Perbedaannya, polisemi hanya terdapat pada kata yang berbeda makna, sedangkan ambiguitas memiliki cakupan satuan gramatikal yang lebih luas.

Chaer (2009, hlm. 105) mengatakan bahwa.

Redundansi diartikan sebagai berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. Secara semantik masalah redundansi sebetulnya tidak ada, sebab salah satu prinsip dasar semantik adalah bila bentuk berbeda maka makna pun akan berbeda. Umpanya, kalimat 'bola ditendang si Udin' berbeda maknanya dengan kalimat 'bola ditendang oleh si Udin'. Pemakaian kata *oleh* pada kalimat kedua akan lebih menonjolkan makna pelaku (agentif) dari pada kalimat pertama yang tanpa *oleh*.

Tidak banyak ahli dalam relasi makna memasukan penjelasan mengenai redundansi ini. Namun, dijelaskan oleh Chaer, redundansi adalah pemakaian unsur yang dilebih-lebihkan, kata redundansi biasanya merupakan sebuah kata yang mubazir, karena kedua makna sebuah kalimat tidak berbeda makna. Jadi, yang membedakan adalah informasi yang didapat, bukan makna yang disampaikan.

Sehubungan dari paparan mengenai relasi makna, maka relasi makna memiliki berbagai macam di dalamnya seperti sinonimi, antonimi, homonimi, hiponimi dan hipernimi, polisemi, dan redundansi yang membahas mengenai kesamaan makna, pertentangan, ketercakupan, kegandaan, kelebihan makna dan lainnya. Relasi makna terdapat pada ilmu semantik mengenai makna dalam sebuah kata.

c. Puisi

1) Pengertian

Puisi adalah salah satu teks terpendek dari semua teks fiksi lain, di dalamnya terdapat unsur pembangun yang membuat kepadanan puisi menjadi utuh. Tentunya karakter tulisan puisi berbeda-beda, sesuai dengan apa yang ditentukan oleh penulis. Dalam puisi terdapat makna-makna yang tersirat maupun tersurat yang disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, puisi merupakan karya sastra yang mencerminkan perasaan penulis sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Seperti yang dikatakan oleh Jalil (1990, hlm. 13) mengatakan, “Pengertian puisi tidak lepas dari ruang lingkup pengertian kesusastraan, yaitu karangan atau tulisan yang indah yang mempunyai makna tertentu dan mempunyai nilai estetis”. Penyair yang menulis sebuah puisi tentunya memiliki tujuan dalam penulisannya. Karakter yang dipakai berbeda-beda dan terlihat pada penggunaan diksi yang dipakai, sehingga timbulnya makna dari bahasa yang dipakai.

Selaras dengan pernyataan Jalil, Rani dan Maryani (2004, hlm. 76) berpendapat, “Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna”. Persamaan pendapat yang diungkapkan oleh Jalil, Rani dan Maryani adalah mengungkapkan bahwa puisi mengandung kata indah dan kaya akan makna. Tidak hanya kata dan makna, puisi pun terdapat diksi, majas, rima, irama yang terkandung di dalamnya, disebabkan oleh pemadatan unsur pada bahasa.

Hal tersebut dipaparkan oleh Gasong (2019, hlm. 24) menjelaskan, “Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh diksi, rima, ritme, serta penyusunan bait dan larik. Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki aspek-aspek yang membangun puisi tersebut”. Hal tersebut menyebutkan beberapa unsur pembangun yang membentuk karya puisi. Sebab, unsur pembangun puisi tidak akan bisa lepas dari puisi. Tidak hanya itu, puisi adalah sebuah ungkapan penyair yang dituangkan dalam tulisan, sehingga akan tersirat pesan dalam puisi yang dibuat.

Seperti yang dikatakan oleh Samuel Johanson dalam Hidayani (2009, hlm. 20) mengatakan, “Puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan yang penuh daya yang berpangkal pada emosi yang berpadu kembali dalam ke dalaman”. Maksudnya, seorang penyair dalam membuat puisi menaruh sebuah perasaan di

dalam dirinya yang dituangkan dalam tulisan, luapan tersebut menjadikan puisi yang dibuat indah dan penuh makna.

Lebih singkatnya dijelaskan oleh Jabrohim, dkk. (2009, hlm. 1) yang mengatakan, “Puisi adalah kata-kata terbaik dalam susunan yang terbaik”. Dengan begitu puisi disusun sedemikian rupa karena adanya tujuan penyair dalam menyampaikan apa yang dirasa menjadi sebuah karya yang baik.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, puisi adalah salah satu karya sastra yang di dalamnya terdapat diksi, rima, ritme, serta penyusunan bait, larik, dan kaya akan makna sehingga puisi yang dibuat akan memuat kata-kata indah yang imajinatif. Puisi dibangun berkat adanya luapan seseorang yang secara spontan tertuang melalui kata-kata yang indah dan penuh akan makna.

2) Unsur Pembangun Puisi

Dalam stuktur sebuah puisi terdapat unsur pembangun yang terdiri dari unsur fisik dan batin, kedua unsur ini tidak bisa dipisahkan tanpa mengaitkan unsur satu dengan lainnya. Prilla (2019, hlm. 10) menjelaskan, “Dalam puisi terdapat unsur-unsur yang membangunnya, yakni unsur yang membangun dari dalam yang disebut unsur intrinsik dan unsur yang membangun dari luar yang disebut unsur ekstrinsik. Kedua unsur yang membangun puisi tersebut saling melengkapi dan berhubungan satu sama lain”. Oleh karena itu, dengan adanya unsur pembangun puisi yang ditulis akan terstruktur dan mudah dibuat.

Berbeda dengan pendapat Rani dan Maryani (2004, hlm. 76) mengatakan, “Secara garis besar, unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam, yaitu struktur fisik dan struktur batin”. Perbedaan penyebutan dilihat dari kedua penjelasan ini, namun inti dari pernyataan kedua pakar tersebut sama. Adanya pembagian unsur karena kedua struktur yang terdapat pada unsur pembangun puisi saling bersangkutan dengan satu struktur dengan struktur lainnya sehingga kedua struktur tidak bisa dipisahkan.

Hal tersebut dijelaskan lebih mendalam oleh Jabrohim, dkk. (2009, hlm. 34) yang mengatakan:

Struktur puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Bait-bait puisi membangun kesatuan wacana. Strukturnya

dibagi menjadi dua, yaitu struktur fisik dan batin puisi. Unsur-unsur puisi itu tidaklah berdiri sendiri tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur lainnya menunjukkan hubungan keterjalinan satu dengan yang lainnya.

Tidak akan terbentuk sebuah puisi jika tidak mengandung unsur-unsur dari pembangun puisi. Seluruh unsur merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Maka, adanya struktur fisik dan batin yang melengkapi keutuhan puisi.

Sehubungan dari ketiga pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam puisi terdapat unsur pembangun di dalamnya yang terbagi menjadi dua struktur, yaitu struktur batin yang membangun dari dalam dan juga struktur fisik yang membangun puisi dari luar. Berikut unsur pembangun puisi yang dibagi menjadi dua yaitu unsur fisik dan batin.

a) Struktur batin

Struktur batin adalah struktur yang membangun di dalam puisi. Waluyo (2003, hlm. 106) mengatakan, “Ada empat unsur struktur batin, yakni tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada dan suasana (*tone*), dan amanat (*intention*). Keempat setruktur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair”. Berikut beberapa macam stuktur batin.

(1) Tema

Pada penulisan puisi, tema adalah hal yang disorot, karena tema merupakan pemikiran awal seorang penyair sebelum menulis puisi yang hendak di tulis. Rani dan Maryani (2004, hlm. 79) menjelaskan, “Tema merupakan gagasan pokok atau subjek-*matter* yang dikemukakan oleh penyair. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Tema itulah yang menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi”. Sebelum seorang penyair menulis puisi, hal utama yang harus ditentukan adalah menentukan tema, karena jika tidak ada tema, puisi tidak akan bisa dikembangkan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Toyidin (2013, hlm. 61) menyebutkan, “Tema ialah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya atau pokok pikiran utama yang menyangkut makna utama dari semua kata-kata di dalam puisi. Tema pun menjadi ide dasar dalam suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi”. Dengan adanya tema, maka penulisan puisi akan mudah karena sudah menentukan ide apa yang akan dituangkan pada puisi yang akan dibuat.

Jabrohim, dkk. (2009, hlm. 65) mengemukakan, “Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang. Sesuatu yang menjadi pikiran tersebut dasar bagi puisi yang dicipta oleh penyair”. Puisi dengan menyusun tema terlebih dahulu akan terarah, sehingga dalam pembuatan puisinya pun tidak akan membuat penulis kebingungan.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli di atas, maka tema adalah gagasan pokok atau ide dasar seorang penyair dalam menulis puisi, maka dengan adanya tema, akan menjadi kerangka pengembang dalam pembuatan puisi.

(2) Perasaan (*feeling*)

Dalam menuangkan puisi, tentunya penyair ingin membuat pembaca dan pendengar merasakan juga apa yang dirasakan oleh penyair dalam puisinya. Oleh karena itu, seorang penyair memakai perasannya dalam menyampaikan puisi yang akan ia ciptakan. Rani dan Maryani (2004, hlm. 80) menjelaskan, “Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dihayati oleh pembaca”. Dengan begitu, puisi yang dibuat memiliki penghayatan tertentu saat pembaca atau pendengar menikmati puisi yang dibuat. Perasaan yang dituangkan terasa begitu puisi yang dibuat tersampaikan.

Adapun pendapat Toyidin (2013, hlm. 61) mengemukakan, “Perasaan adalah sikap atau perasaan sang penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya”. Permasalahan penyair dalam kehidupannya akan tertuang dalam puisi, begitu pun perasaan yang ia rasakan.

Lebih jelas dipaparkan oleh Waluyo (2003, hlm. 121) menjelaskan, “Perasaan adalah gambaran suasana hati penyair saat menulis puisi (lukisan hal-hal yang bersifat batiniah) misalnya, senang, benci, kagum, gembira, dan lain-lain”. Dengan begitu puisi yang diciptakan akan seperti nyata, sebab adanya gambaran penyair dalam puisi tersebut bagaimana perasaan yang dituangkan dalam puisinya begitu nyata.

Pemaparan di atas mengenai perasaan, dapat disimpulkan bahwa perasaan adalah gambaran suasana hati penyair dalam puisinya. Puisi yang dituangkan menjelaskan apa yang dirasakan penyair sehingga puisi terasa lebih nyata dan penuh makna.

(3) Nada dan suasana

Nada dan suasana dalam puisi saling berkesinambungan. Seperti yang dikatakan oleh Rani dan Maryani (2004, hlm. 81) menjelaskan, “Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Suasana merupakan akibat yang ditimbulkan puisi terhadap jiwa pembaca”. Nada dan suasana saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya. Jika suasana terbangun dalam diri seorang penyair maka akan ada rasa yang dapat disampaikan pada puisi. Suasana akan terasa pula oleh pembacanya.

Jabrohim, dkk. (2009, hlm. 66) menjelaskan, “Nada adalah sikap penyair kepada pembaca. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi”. Nada dan suasana pada penjelasan ini saat sikap dan suasana yang berada dalam jiwa yang ia bangun dalam menulis.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Toyidin (2013, hlm. 61) menjelaskan, “Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca atau terhadap penikmat karyanya. Nadanya harus sesuai dengan tema dan rasa yang terkandung di dalam puisi tersebut dan nada sering dikaitkan dengan suasana yang ada”. Penyair memiliki sikap tertentu dalam melukiskan puisi yang ia buat, terkadang ada sikap menggurui, mengejek, menyindir, menasehati, dan lainnya.

Dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan di atas, bahwa nada dan suana adalah dua hal yang saling berhubungan. Nada adalah sikap dan suasana adalah keadaan seorang penyair dalam menulis puisi sehingga dua hal itu terbangun.

(4) Amanat (pesan)

Puisi tidak hanya tulisan perasaan seorang penyair yang bermakna. Namun puisi yang disampaikan akan mengandung amanat yang hendak disampaikan oleh penyair kepada pembaca atau pendengarnya. Jabrohim, dkk. (2009, hlm. 67) mengungkapkan, “Amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya”. Tujuan penyair dalam puisinya tidak hanya menuangkan apa yang dirasakan oleh penyair, namun kisah hidup penuh makna yang dapat dijadikan pembelajaran bagi pendengar maupun pembaca puisi yang dibuat.

Toyidin (2013, hlm. 61) mengemukakan, “Amanat adalah pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembacanya. Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai dan kegunaan puisi itu bagi pembaca”. Dengan

adanya amanat, puisi akan jauh lebih berguna karena terdapat sesuatu hal yang bisa dipetik dan dijadikan sebagai pembelajaran hidup.

Pendapat tersebut lebih jelas dipaparkan oleh Rani dan Maryani (2004, hlm. 81) mengatakan:

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan.

Dengan rangkaian kerangka puisi yang dibuat, maka sebagai pengokoh adalah amanat. Tujuan ini yang membuat penyair terdorong untuk menciptakan puisinya sebab ada pesan yang harus disampaikan kepada penikmat puisi.

Dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang hendak disampaikan oleh penyair dalam puisinya, tersirat melalui kata demi kata yang disusun.

b) Struktur Fisik

Struktur fisik adalah struktur yang membangun puisi dari luar. Rani dan Maryani (2004, hlm. 76) menyebutkan, “Struktur fisik meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima/ritma, dan tata wajah”. Berikut beberapa macam stuktur fisik.

(1) Diksi (Pemilihan Kata)

Diksi adalah bentuk dari kata *diction* yang diartikan sebagai *choice use of words*, atau pilihan penggunaan pada kata. Diksi dipilih dalam menulis puisinya agar puisi karangan yang dibuat indah dan memiliki makna yang hendak disampaikan.

Menurut Gasong (2019, hlm 25) mengatakan, “Diksi adalah pilihan kata yang digunakan penyair dalam puisinya.” Dalam pembuatan puisi, pemilihan kata tentunya menjadi sorotan awal karena jika tidak adanya pemilihan kata tidak akan terbangunnya sebuah puisi yang hendak dibuat.

Tidak jauh dari anggapan Gasong, Hidayani (2009, hlm 22) mengatakan hal serupa, “Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya.” Dengan begitu, puisi akan terbentuk dengan adanya diksi, tidak hanya itu diksi perlu digali lebih dalam agar tatanan bahasa yang dipakai bervariasi.

Pradopo dalam Tsuraya (2009, hlm. 5) mengatakan, “Diksi adalah pemilihan kata untuk mendapatkan kepuhitan atau mendapatkan nilai estetik dalam puisi.”

Menjadi nilai tambah saat diksi yang dipakai didapatkan berkat eksplorasi yang ditekuni penyair karena dengan begitu, dalam pemilihan kata yang digunakan akan mendapatkan nilai estetik yang lebih.

Lebih lengkapnya dijelaskan oleh Rani dan Maryani (2004, hlm. 78) mengatakan, “Diksi adalah kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan baik maknanya, susunan bunyinya maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya”. Oleh karena itu, diksi mampu melahirkan puisi bait demi baitnya, sehingga dari diksi tersebut munculah makna yang bisa dipetik dalam setiap kata pada puisi.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat dan dipilih oleh penyair dalam puisinya. Dengan pemilihan kata yang tepat saat penulisan puisi, apa yang ingin penyair luapkan akan tersampaikan informasinya kepada pembaca maupun pendengar.

(2) Pengimajian

Pengimajian dalam puisi dibutuhkan oleh penyair agar menimbulkan suatu khayalan atau imajinasi dalam diri penyair, dengan begitu, pendengar maupun pembaca ikut mengimajinasikan puisi yang ia dengar atau baca sehingga pesan yang disampaikan oleh penyair tersampaikan. Kosasih (2018, hlm. 100) mengatakan, “Pengimajian merupakan kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan suatu khayalan atau imajinasi”. Tentunya, kata-kata tersebut dirangkai dan dibuat oleh penyair yang juga menggunakan imajinasinya dalam menyusun puisi, dengan begitu, pembaca ataupun pendengar ikut serta dalam merasakan suasana yang dibangun.

Lebih jelasnya dipaparkan oleh Rani dan Maryani (2004, hlm. 77) menjelaskan, “Kata atau susunan kata-kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi”. Dengan adanya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair. Pengimajian tentunya akan tersirat pada pikiran manusia, hal itu akan menimbulkan sugesti, maka dapat membuat diri merasakan, mendengar ataupun melihat apa yang tertuang dalam puisi yang dibaca ataupun yang didengar.

Sejalan dengan pendapat Rani dan Maryani, Jabrohim, dkk. (2009, hlm. 36) pun menjelaskan, “Oleh penyair, imaji diberi peran untuk mengintensifkan, menjernihkan, dan memperkaya pikiran. Imaji yang tepat akan lebih hidup, lebih segar, lebih ekonomis, dan dekat dengan hidup kita sehingga diharapkan pembaca atau pendengar turut merasakan dan hidup dalam pengalaman batin penyair”. Puisi adalah tuangan rasa atau pengalaman yang dimiliki penyair. Tentunya, penyair memiliki keinginan agar pendengar atau pembaca puisi yang ia ciptakan dirasakan juga pengalaman tersebut oleh mereka. Dengan begitu imaji memiliki peranan untuk membangun hal tersebut.

Sehubungan dari pendapat ketiga ahli di atas, maka pengimajian adalah susunan kata yang dituangkan oleh penyair yang menimbulkan imajinasi atau khayalan guna membangun pembaca atau pendengar merasakan apa yang dirasa atau pengalaman penyair yang menciptakan puisi tersebut.

(3) Kata konkret

Puisi akan lebih jelas jika penyair menata kembali kata-kata yang digunakan, disusun menjadi kata yang mampu memperkonkret apa yang akan dijelaskan oleh penyair dalam puisinya. Rani dan Maryani (2004, hlm. 77) mengatakan, “Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus dikonkretkan atau diperjelas. Maksudnya kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh”. Kata-kata dalam puisi tentunya harus memiliki kata yang jelas sehingga apa yang ingin diberitahukan kepada pendengar atau pembaca tersampaikan dengan jelas.

Waluyo (2003, hlm. 81) menjelaskan, “Setiap penyair harus berusaha mengkonkretkan hal yang ingin dikemukakan. Hal tersebut bertujuan agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkan”. Jika kata yang tidak dimengerti atau tidak jelas, maka pesan tidak akan tersampaikan, begitupun dalam makna dan pengimajian yang diterima oleh pendengar atau pembaca.

Lebih jelasnya dipaparkan oleh Jabrohim, dkk. (2009, hlm. 41) menjelaskan, “Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca”. Penyair dalam menuangkan kata-kata harus berusaha mengkonkretkan kata-kata, agar diupayakan kata yang digunakan memiliki arti yang benar dan menyeluruh.

Dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah usaha penyair dalam menuangkan kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan keadaan pada puisi yang ia ciptakan, untuk membangkitkan imajinasi maka kata yang digunakan harus diperkonkret dan diperjelas.

(4) Bahasa figuratif (Majas)

Bahasa figuratif biasanya dipakai oleh penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa karena adanya pengiasan dalam suatu kata, dengan begitu secara tidak langsung penyair mengungkapkan makna dalam puisi lebih mendalam. Rani dan Maryani (2004, hlm. 78) mengemukakan, “Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna atau membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan hal yang lain”. Bahasa yang digunakan sesuai dengan kebutuhan penyair, dengan adanya majas, puisi akan lebih bervariasi dan lebih mudah untuk mengungkapkan makna yang akan disampaikan.

Sejalan dengan pendapat ahli di atas, Tarigan dalam Jabrohim, dkk. (2009, hlm. 42) menjelaskan, “Bahasa Figuratif digunakan oleh pengarang untuk menghidupkan atau lebih mengekspresifkan perasaan yang diungkapkan sebab kata-kata saja belum cukup jelas untuk menerangkan lukisan tersebut”. Sebatas kata biasa aja tidak akan cukup melukiskan apa yang dirasakan penyair dalam puisinya, sehingga penyair membutuhkan majas sebagai alat untuk mengeksplorasi kata-kata yang tidak biasa.

Hal tersebut lebih jelas dijelaskan oleh Toyidin (2013, hlm. 63) mengatakan:

Majas digunakan penyair untuk menyampaikan perasaan, pengalaman batin, harapan, suasana hati ataupun semangat hidupnya. Hal ini dilakukan agar penyair terhindar dari keterbatasan kata-kata denotatif yang bermakna lugas. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan suatu hal yang lain agar sesuatu itu dapat digambarkan dengan lebih jelas.

Dengan adanya majas, kata-kata yang digunakan penyair dalam berpuisi tidak dibatasi, majas membantu penyair untuk bebas berekspresi dalam menuangkan apa yang ia rasa dan majas pun dapat menggambarkan suasana lebih jelas sehingga makna dapat tersampaikan dengan baik.

Pemaparan para ahli di atas mengenai majas, dapat disimpulkan bahwa majas atau bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair dalam berpuisi, dipakai untuk menghidupkan lukisan, mengkonkretkan, dan lebih mengekspresifkan perasaan yang diungkapkan oleh penyair dalam puisi sehingga makna yang akan disampaikan akan menciptakan gambaran yang lebih terasa oleh pendengar ataupun pembaca.

(5) Verifikasi (rima, ritma, dan metrum)

Verifikasi yaitu adanya rima, ritma, dan metrum dalam puisi. Rani dan Maryani (2004, hlm. 79) menjelaskan, “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama diharapkan penempatan bunyi pengulangan. Disamping itu, rima menjadikan makna lebih kuat. Di samping rima, dikenal pula istilah ritma, yang artinya pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi”. Sebenarnya rima dan ritme jika kita bahas kembali memiliki penjelasan yang sama, yaitu sebuah kata atau bunyi dalam puisi yang penempatannya diulang hingga mendapatkan makna yang sama maupun berbeda.

Toyidin (2013, hlm. 64) menjelaskan, “Ritme adalah alunan yang dikesankan oleh perulangan dan penggantian bunyi dalam arus panjang pendeknya bunyi, keras lemah telanan dan tinggi rendahnya nada”. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa ritme adalah pengulangan bunyi pada kata, sesuai dengan kebutuhan penyair dalam puisinya, dengan pemakaian ritme ini, diharapkan kata yang tertuang memiliki makna yang hendak disampaikan oleh penyair.

Penjelasan lainnya Jabrohim, dkk. (2009, hlm. 54) mengemukakan, “Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu”. Pendapat ini berbeda dengan sebelumnya, karena metrum adalah bunyi tetap dalam pola tertentu. Tetapi di sini bisa saja adalah kata yang sama dengan kata sebelumnya sehingga dianggap kata yang terbilang tetap.

Berbeda dengan pendapat para ahli di atas, Yuliantoro (2018, hlm. 21) menjelaskan, “Metrum atau rima adalah persamaan bunyi pada sebuah puisi. Persamaan itu bisa berada pada akhir baris, dapat pula berupa persamaan bunyi konsonan, persamaan bunyi vokal, dan perulangan bunyi”. Pengulangan bunyi pada

kata tidak hanya berada di tempat-tempat tertentu, namun penempatan sesuai dengan kehendak penyair dalam puisinya.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa verifikasi (rima, ritme, metrum) adalah persamaan atau perulangan bunyi yang tetap atau sama agar makna yang dituangkan menjadi kuat, tentunya dalam pola tertentu sesuai dengan kebutuhan penyair dalam puisinya.

(6) Tata wajah (tipografi)

Tipografi dalam puisi lebih memperlihatkan bentuk atau wujud bagaimana puisi dibuat. Menurut Toyidin (2013, hlm. 61) menjelaskan, “Dalam tipografi adanya cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual”. Adanya perbedaan bentuk puisi yang dibuat setiap zamannya. Puisi lama ditulis dalam bentuk bait-bait, puisi baru ditulis dalam bentuk yang lebih bebas dan tidak terikat, sedangkan puisi kontemporer adapun yang berbentuk graf dan gambar atau kombinasi dari bentuk yang sudah ada.

Rani dan Maryani (2004, hlm. 79) mengatakan, “Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Tipografi dipandang begitu penting sehingga menggeser kedudukan makna kata-kata”. Adanya perbedaan yang dapat membedakan dari beberapa karya sastra seperti puisi, prosa, drama hanya dengan melihat tipografi. Dengan adanya pembeda tersebut, maka seorang penikmat sastra akan mudah melihat perbedaan tersebut.

Hal ini dijelaskan oleh Jabrohim, dkk. (2009, hlm. 54) sebagai berikut:

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Karena itu ia merupakan pembeda yang sangat penting. Baris-baris puisi tidak diawali dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan. Tepi sebelah kiri maupun kanan sebuah baris puisi tidak harus dipenuhi oleh tulisan, tidak seperti halnya jika menulis prosa.

Saat menjumpai sebuah tulisan, pembaca akan menyadari bahwa itu adalah puisi, karena saat awal membaca terlihat dari wujud atau bentuknya, sehingga pembaca akan mengenali bahwa bacaan yang ia baca adalah puisi. Maka tipografi adalah hal penting untuk mengenali sebuah bacaan secara visual.

Pendapat ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tipografi adalah pembeda penulisan antara karya sastra lainnya, langkah awal yang penting untuk mengenali sebuah tulisan secara visual.

d. Bahan Ajar

1) Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar yang baik tentunya didasari oleh kurikulum yang sudah ditetapkan. Bahan ajar diperuntukan untuk pendidik pada peserta didik. Adanya bahan ajar, akan adanya keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran, karena adanya kesiapan bahan ajar yang disusun oleh pendidik demi pembelajaran bagi peserta didik dengan hasil yang baik. Ginting dalam Aisyah (2020, hlm. 63) mengatakan, “Bahan Pembelajaran adalah rangkuman materi yang diberikan dan diajarkan kepada siswa dalam bentuk bahan tercetak atau dalam bentuk lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis”. Persiapan pembelajaran disusun dan dirangkum dalam bahan ajar melalui tulisan atau tulisan elektronik, dengan begitu pembelajaran yang akan dilaksanakan akan terarah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Prastowo (2012, hlm. 16) menyebutkan, “Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar”. Dalam bahan ajar, terdapat materi-materi, alokasi waktu, sumber dan lainnya, sehingga pendidik dalam menyusun bahan ajar disusun dengan lengkap agar dalam proses pembelajaran tidak adanya kebingungan dalam menyampaikan materi yang sudah ditetapkan.

Seperti yang dikatakan oleh Majid (2013, hlm. 174) menjelaskan, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas”. Maka dengan adanya bahan ajar, pendidik merasa terbantu saat kegiatan belajar mengajar dilakukan, karena dengan adanya bahan ajar, pendidik akan terarah dalam melaksanakan dari memulai pembelajaran hingga berakhirnya pembelajaran di kelas.

Berdasarkan dari ketiga pakar di atas, maka bahan ajar adalah seperangkat bahan yang di dalamnya terdapat materi yang dirangkum dan disusun secara sistematis sebagai bahan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran bagi peserta didik baik verbal maupun tulis. Adanya bahan ajar, hasil pencapaian dalam proses pembelajaran peserta didik akan ditentukan. Maka dari itu adanya

kesesuaian kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2) Ragam Bahan Ajar

Pribadi dan Putri (2019, hlm. 1.7) menjelaskan, “Bahan ajar difokuskan pada lima ragam bahan ajar, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar video, bahan digital dan multimedia, serta bahan ajar berupa jaringan komputer atau internet”. Berikut pembahasannya:

a) Bahan Ajar Cetak

Pribadi dan Putri (2019, hlm. 1.8) mengemukakan, “Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang paling banyak digunakan dalam aktivitas pembelajaran. Pemanfaatan bahan ajar cetak memudahkan penggunaannya untuk menentukan bagian-bagian yang ingin dan perlu diajari”. Dengan adanya bahan ajar cetak ini, penggunaannya akan lebih ekonomis dan tidak memerlukan alat lain.

Ragam bahan ajar cetak antara lain:

- (1) *Hand out*
- (2) Folder
- (3) Buku teks atau *text book*
- (4) Bahan ajar mandiri atau modul

b) Bahan Ajar Audio

Pribadi dan Putri (2019, hlm. 1.7) menyatakan, “Walaupun jenis bahan ajar ini dapat digunakan untuk menyampaikan hampir semua jenis informasi dan pengetahuan, namun sejumlah ahli berpandangan bahwa bahan ajar audio sangat tepat untuk digunakan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbahasa dan juga seni”. Bahan ajar audio ini sangat efektif dan efisien digunakan sebagai bahan ajar. Berbentuk file audio, DVD, atau CD yang praktis digunakan. Adapun keunggulan bahan ajar audio yaitu:

- (1) Relatif murah untuk digunakan dalam mengkomunikasikan informasi.
- (2) Mudah diperoleh dan mudah digunakan.
- (3) Bersifat fleksibel untuk digunakan dalam proses belajar baik berkelompok maupun individu.
- (4) Bentuknya ringkas dan mudah untuk dibawa.

c) Video

Pribadi dan Putri (2019, hlm. 4.6) menyebutkan, “Video dapat menjadi bahan ajar yang efektif jika digunakan untuk mengkomunikasikan informasi atau pengetahuan yang mencakup proses dan unsur gerak di dalamnya. Bahan ajar video memungkinkan pemirsa dapat mempelajari suatu proses dan peristiwa secara komprehensif”. Dengan adanya bahan ajar berbentuk video, pengguna bahan ajar pun akan mudah mengerti atau memahami bahan ajar yang disampaikan pendidik ke peserta didik. Adapun keunggulan bahan ajar video yaitu:

- (1) Menambah wawasan pengetahuan pemirsa.
- (2) Mendorong timbulnya minat belajar.
- (3) Menghadirkan peristiwa yang sulit dialami secara langsung.
- (4) Memperlihatkan objek dan peristiwa dengan tingkat akurasi dan realisme yang tinggi.
- (5) Mendorong upaya pemecahan masalah.
- (6) Mengungkapkan kesalahan dalam proses belajar dan upaya untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

d) Digital dan Multimedia

Pribadi dan Putri (2019, hlm. 4.3) menyebutkan, “Program multimedia merupakan bahan ajar yang menampilkan semua unsur untuk memperlihatkan kombinasi informasi dan pengetahuan dalam bentuk teks, audio, gambar, foto, video, dan animasi secara simultan, kemampuan ini dapat digunakan untuk menjelaskan konsep yang dipelajari melalui penggunaan *hardware* komputer”. Penggunaan bahan ajar ini lebih diminati karena penggunaannya disesuaikan dengan zaman. Keunggulannya pun lebih baik, dalam hal penyimpanan pun akan lebih aman. Adapun keunggulan program multimedia, yaitu:

- (1) Membuat proses belajar lebih baik dalam meningkatkan daya ingat atau retensi.
- (2) Memfasilitasi proses belajar pengguna program yang memiliki gaya belajar berbeda.
- (3) Membantu peserta didik dalam mencapai beragam tujuan pembelajaran secara efektif.

- (4) Menyampaikan informasi dan pengetahuan dengan tingkat realisme yang tinggi.
- (5) Meningkatkan motivasi pelajar pengguna program.
- (6) Memiliki sifat interaktif.
- (7) Mendukung aktivitas pembelajaran baik individual maupun kelompok.
- (8) Menampilkan isi atau materi pelajaran secara konsisten.
- (9) Memungkinkan pengguna untuk melakukan kendali terhadap proses belajar yang dilakukan.

Bermacam-macam bahan ajar dapat digunakan oleh pendidik dalam melakukan pembelajaran di kelas. Jika pendidik memiliki sebuah inovasi dalam bahan ajar yang dirancainya, keadaan kelas akan semakin hidup dan peserta didik akan bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Maka, dengan berbagai macam bahan ajar, harus digunakan semaksimal mungkin agar pembelajaran bervariasi sehingga peserta didik tidak akan merasa jenuh.

3) Peran Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar, pendidik memiliki acuan dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik. Dilihat bahan ajar merupakan aspek penting, maka ada beberapa peran bahan ajar yang harus diketahui pendidik maupun peserta didik.

Iskandarwassid dan Suhendar (2013, hlm. 172) peranan bahan ajar yaitu:

- a) Mencerminkan suatu sudut pandang yang tajam dan inovatif mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan ajar yang disajikan.
- b) Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik.
- c) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap.
- d) Menyajikan metode-metode dan sarana-sarana pengejaran untuk memotivasi peserta didik.
- e) Menjadi penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- f) Menyajikan bahan atau sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Berdasarkan poin-poin peran ajar di atas, maka dapat dilihat bahwa bahan ajar begitu penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar, pendidik harus menerapkan peran bahan ajar dengan semestinya. Bahan ajar sangat berguna karena di dalamnya memuat sumber ajar, metode, sarana, tugas, hingga evaluasi. Kegiatan pembelajaran akan terstruktur.

4) Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar pun tentunya memiliki fungsi, karena bahan ajar mampu menunjang tercapainya suatu pembelajaran yang baik. Prastowo (2012, hlm. 24 — 26) mengatakan bahwa fungsi bahan ajar yaitu:

a) Fungsi bahan ajar bagi pendidik:

- (1) menghemat waktu pendidik dalam mengajar;
- (2) mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator;
- (3) meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif;
- (4) sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik; serta
- (5) sebagai alat evaluasi, pencapaian, atau penguasaan hasil pembelajaran.

b) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik

- (1) peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain;
- (2) peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki;
- (3) peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing
- (4) peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri;
- (5) membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar atau mahasiswa yang mandiri; dan
- (6) sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi, kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

Fungsi bahan ajar tidak hanya ditujukan bagi pendidik terhadap persiapan pembelajaran yang lebih mudah, namun bahan ajar pun sangat berfungsi bagi

peserta didik agar pembelajaran yang berjalan tersusun dan tertata dengan semestinya, sehingga adanya ketercapaian dalam pembelajaran yang diampu.

5) Kriteria Bahan Ajar yang Baik

Bahan ajar yang baik memang harus memiliki kriteria dalam penyusunannya agar bahan ajar yang dirangkai dapat terukur ketercapaiannya. Iskandarwassid dan Sunendar (2013, hlm.171) mengenai bahan ajar dengan strategi tertentu harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Relevan dengan standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.
- b) Bahan ajar merupakan isi pembelajaran dan penjabaran dari standar kompetensi serta kompetensi dasar tersebut.
- c) Memberikan motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh.
- d) Berkaitan dengan bahan sebelumnya.
- e) Bahan disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- f) Praktis.
- g) Bermanfaat bagi peserta didik.
- h) Sesuai dengan perkembangan zaman.
- i) Dapat diperoleh dengan mudah.
- j) Menarik minat peserta didik.
- k) Memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik.
- l) Mempertimbangkan aspek-aspek linguistik yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- m) Berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya.
- n) Menstimulasi aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya.
- o) Menghindari konsep yang samar-samar agar tidak membingungkan peserta didik.
- p) Mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas.
- q) Membedakan bahan ajar untuk anak dan untuk orang dewasa.
- r) Menghargai perbedaan pribadi para peserta didik pemakaiannya.

Sehubungan dengan kriteria bahan ajar yang dipaparkan di atas, pada dasarnya kriteria yang baik tentunya bahan ajar harus mengandung delapan belas kriteria yang telah dipaparkan, dengan begitu bahan ajar dengan kebermanfaatannya akan menghasilkan pembelajaran yang menunjang peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Peserta didik akan lebih terarah, termotivasi dengan sajian pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, dan adanya kesesuaian materi yang dibutuhkan oleh peserta didik.

3. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar Puisi di Kelas X dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013

Kurikulum pada dasarnya sangat dibutuhkan agar sistem pembelajaran tersusun dengan sistematis. Tidak hanya itu, kurikulum menjadi tolak ukur serta pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya kurikulum, pembelajaran yang dilakukan dapat terencana dengan baik dan terarah. Adanya ketercapaian apakah pembelajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik berhasil atau malah sebaliknya.

Kurikulum yang digenggam saat ini yaitu Kurikulum 2013. Adanya Kurikulum 2013 dikarenakan adanya proses perbaikan dan pengembangan dari kurikulum sebelumnya sehingga dapat diindikasikan bahwa adanya harapan mengenai perbaikan mutu pembelajaran yang ada di Indonesia. Salah satu pengembang yang ada di dalam kurikulum adalah bahan ajar dan sumber yang dilakukan oleh pendidik.

Priyatni (2014, hlm 175) mengatakan, “Sumber belajar adalah rujukan, objek atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya”. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan bahan ajar pada konsep Kurikulum 2013. Selain itu, diperlukannya bahan ajar yang memuat sumber belajar yang baik sehingga adanya ketercapaian dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan terarah dan tentunya harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Tidak hanya itu, kesiapan bahan ajar menjadi bahan pertimbangan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Maka dari itu, bahan ajar harus disiapkan sematang mungkin agar ketercapaian pembelajaran bagi peserta didik terealisasi dengan baik. Pada kurikulum 2013, salah satu bahan ajar yang terdapat dalam mata

pembelajaran bahasa Indonesia yaitu puisi. Puisi merupakan pembelajaran yang ada pada jenjang SMA kelas X mengenai unsur pembangun puisi yang terdapat pada KD 3.17. Menurut Gilbert & Graham dalam Habibi, dkk. (2019, hlm. 9) menyebutkan,

Bahan ajar puisi harus mengandung tahap penulisan yang jelas dan sistematis, sehingga mampu mengarahkan siswa untuk menuangkan imajinasi mereka ke dalam beberapa bait puisi. Hal ini paling penting, bahan ajar menulis puisi harus menuntut keaktifan siswa, memberikan pengajaran dan pengalaman yang menarik. Sehingga muncul kepekaan sastra pada siswa sebagai upaya menumbuhkan kebiasaan mengapresiasi sastra, khususnya apresiasi puisi.

Berdasarkan paparan di atas, maka pembelajaran puisi dalam bahan ajar yang disuguhkan perlu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Tidak hanya itu, pembelajaran puisi harus difokuskan sehingga peserta didik dalam mempelajarinya akan menumbuhkan kreatifitas bersastra dan kebiasaan mengapresiasi sastra khususnya puisi. Pada hakikatnya bahan ajar puisi masih belum sesuai dengan kondisi peserta didik saat ini. Dilihat dari kondisi tersebut, maka perlu adanya analisis mengenai bahan ajar puisi yang sesuai dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan materi dalam Kurikulum 2013 sehingga dari hasil analisis yang dikaji, dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar puisi kelas X di SMA. Adapun indikator kesesuaian bahan ajar dengan tuntutan kurikulum 2013 dengan memerhatikan karakteristik bahan ajar yang baik menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2013, hlm.171).

Tabel 2. 1

Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Tuntutan Kurikulum 2013

No.	Aspek Kesesuaian dengan Tuntutan Kurikulum	Indikator Kesesuaian dengan Tuntutan Kurikulum
1.	Kompetensi Inti (KI)	1. Apabila hasil analisis relasi makna pada puisi sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-1 yaitu menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya.

		2. Apabila hasil analisis relasi makna pada puisi sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-2 yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi. 3. Apabila hasil analisis relasi makna pada puisi sesuai dengan KI-3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait dengan penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. 4. Apabila hasil analisis relasi makna pada puisi sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-4 yaitu mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.
--	--	---

2.	Kompetensi Dasar (KD)	1. Apabila hasil analisis relasi makna sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 3.17 yaitu menganalisis unsur pembangun puisi. Adapun di dalamnya terdapat unsur diksi yang berkaitan dengan relasi makna. 2. Apabila hasil analisis relasi makna sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 4.17 yaitu menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan). Pembahasan yang diambil hanyalah unsur pembangun diksi yang berkaitan dengan relasi makna pada puisi.
3.	Materi	1. Apabila hasil analisis relasi makna sebagai bahan ajar sesuai dengan materi unsur pembangun puisi yang di dalamnya terdapat diksi yang membahas mengenai relasi makna. 2. Apabila hasil analisis relasi makna sebagai bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan zaman mengenai unsur pembangun puisi yang di dalamnya terdapat diksi yang membahas mengenai relasi makna. 3. Apabila hasil analisis relasi makna sebagai bahan ajar mampu memberi manfaat bagi peserta didik mengenai unsur pembangun puisi yang di dalamnya terdapat diksi yang membahas mengenai relasi makna. 4. Apabila hasil analisis relasi makna sebagai bahan ajar memuat ilustrasi menarik mengenai unsur pembangun puisi yang di

		dalamnya terdapat diksi yang membahas mengenai relasi makna. 5. Apabila hasil analisis relasi makna sebagai bahan ajar mengenai unsur pembangun puisi yang di dalamnya terdapat diksi yang membahas mengenai relasi makna yang berhubungan dengan pelajaran lainnya.
4.	Aspek Perkembangan Psikologi	1. Apabila puisi yang dipilih terkait dengan pembelajaran mengenai kehidupan, peserta didik diharapkan dapat mendapatkan ilmu mengenai pembelajaran tersebut dan mampu membuat berkembangnya daya pikir peserta didik. 2. Apabila puisi yang dipilih terkait dengan kehidupan sosial yang di dalamnya berkaitan erat dengan kehidupan peserta didik dengan lingkungannya. 3. Apabila puisi yang dipilih terkait dengan hal yang disukai oleh peserta didik di dalamnya akan menumbuhkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran relasi makna pada kumpulan puisi.
5.	Aspek Bahasa	1. Apabila di dalam puisi yang dipilih menggunakan kebahasaan terkait relasi makna yang sesuai dengan KI dan KD yang ada di dalam bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA kelas X. 2. Apabila di dalam puisi yang dipilih menggunakan kebahasaan terkait relasi makna yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

		3. Apabila di dalam puisi yang dipilih menggunakan kebahasaan terkait relasi makna dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. 4. Apabila di dalam puisi yang dipilih menggunakan kebahasaan terkait relasi makna yang tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis.
--	--	---

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kelayakan dan karakteristik suatu pembelajaran harus dipertimbangkan apabila pendidik menentukan bahan ajar yang akan disusun. Hal ini menjadi upaya pendidik dalam membuat bahan ajar yang baik. Bahan ajar yang disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran agar tepat dan terarah serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

4. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan akan dijadikan pembandingan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Tujuan dari adanya pembandingan ini untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari kedua laporan analisis yang akan dikaji, serta mengetahui ketercapaian dari penelitian yang dilakukan terdahulu. Dalam hal ini ada beberapa kesamaan peneliain yang diuji. Oleh karena itu, penulis mencoba menggunakan judul berbeda dari judul-judul yang sudah dibuat sebelumnya. Judul tersebut yaitu, “Analisis Relasi Makna pada Kumpulan Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas X SMA”. Berikut adalah uraian dan hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2. 2

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian Penulis	Penelitian Terdahulu	
	Nama Peneliti	Herman Wijaya dan Laila Wartini

Analisis Relasi Makna pada Kumpulan Puisi <i>Masih Ingatkah Kau</i> <i>Jalan Pulang</i> Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas X SMA.	Judul Penelitian Terdahulu	Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik)
	Persamaan	5. Peneliti sama-sama meneliti mengenai relasi makna. 6. Peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
	Perbedaan	1. Terdapat perbedaan pada sumber data yang diperoleh, penelitian terdahulu meneliti lirik lagu perjuangan Nahdlatul Wathan karya TGKH. M. Zainuddin Abudul Majid, berbeda dengan penulis yang meneliti kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. 2. Penelitian terdahulu tidak terkait dengan bahan ajar, sedangkan penelitian ini dilakukan berkaitan dengan bahan ajar bahasa Indonesia.
	Nama Peneliti	Abdurizal Sadam Habibi dan Martutik
	Judul Penelitian Terdahulu	Relasi Makna Antargagasan dalam Tajuk Rencana Harian Kompas
	Persamaan	1. Peneliti sama-sama meneliti mengenai relasi makna. 2. Peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
	Perbedaan	1. Penelitian terdahulu menganalisis tajuk rencana harian Kompas,

		sedangkan penelitian ini menganalisis kumpulan puisi. 2. Penelitian terdahulu fokus pada relasi makna antargagasan, sehingga penelitian tersebut lebih fokus pada tataran yang lebih sempit. Penelitian ini membahas mengenai relasi makna yang di dalamnya terdapat sinonimi, antonimi, polisemi, hiponimi, homonimi, dan redundansi. 3. Penelitian terdahulu tidak terkait dengan bahan ajar, sedangkan penelitian ini dilakukan berkaitan dengan bahan ajar bahasa Indonesia.
	Nama Peneliti	Monica Cristina Febrianti
	Judul Penelitian Terdahulu	Analisis Struktur Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indoensia Kelas X SMA.
	Persamaan	1. Penelitian terdahulu memiliki persamaan sumber, yaitu menganalisis kumpulan puisi “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. 2. Penelitian terdahulu memiliki persamaan bahwa analisis yang dikaji memiliki kaitan dengan

		bahan ajar bahasa Indonesia kelas X di SMA. 3. Penliti sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya.
	Perbedaan	1. Fokus penelitian berbeda, penelitian terdahulu fokus pada analisis struktur yang terdapat dalam kumpulan puisi, sedang penelitian ini fokus pada analisis relasi makna.

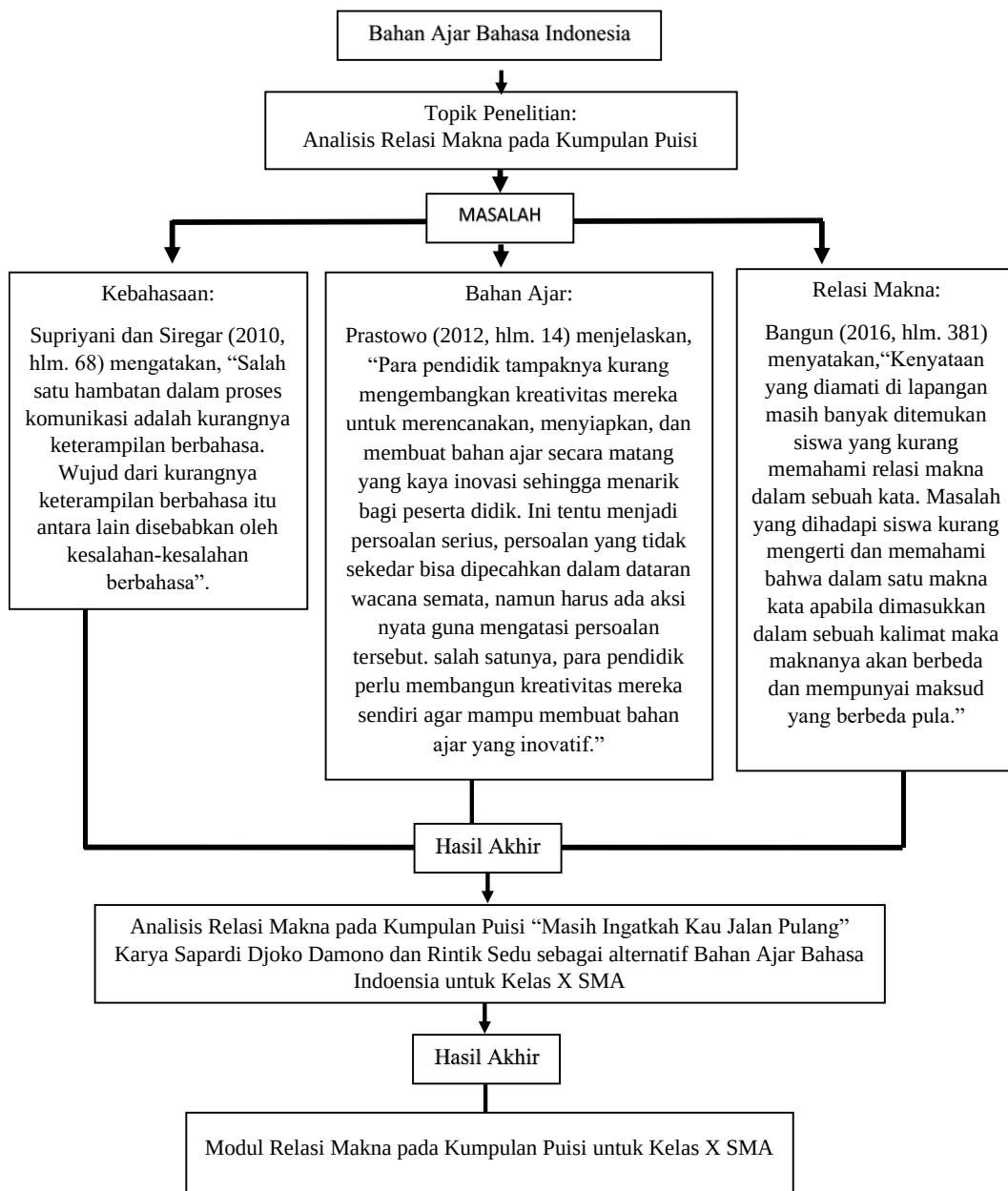
Hasil penelitian terdahulu di atas, relevan dengan kajian analisis yang disusun oleh penulis. Berdasarkan judul penelitian yang diajukan dan direalisasikan, maka peneliti menemukan kesamaan dan kesesuaian dengan penelitian terdahulu. Terdapat persamaan dan perbedaan yang berbeda dari ketiga penelitian terdahulu di atas. Penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu di atas menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya hanya pada objek yang diteliti.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu rancangan dalam penyusunan sebuah penelitian agar mempermudah penulis dalam melakukan sebuah penelitian. Uma Sekaran dalam Sugiyono (2020, hlm. 95) mengemukakan, “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang sangat penting.” Berdasarkan pakar tersebut, bahwa kerangka pemikiran merupakan proses untuk menyelesaikan masalah yang sedang diteliti. Kerangka pemikiran menjadi bahan acuan pengambilan sebuah judul penelitian. Kerangka pemikiran adalah suatu pemikiran yang logis yang dapat ditunjang oleh penelitian-penelitian terdahulu yang di dalamnya terdapat permasalahan. Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian.

Bagan 2. 1

Kerangka Pemikiran



Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah gambaran seorang penulis dalam menjelaskan masalah-masalah yang terkait dengan penelitian yang diajukan. Kerangka pemikiran disusun dengan menjelaskan hubungan antar variabel berdasarkan teori yang relevan.

